

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merantau memiliki arti sebagai migrasi, namun merantau adalah tipe khusus dari migrasi dengan konotasi budaya tersendiri yang tidak mudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris ataupun bahasa Barat manapun. Merantau sendiri berasal dari kata rantau yang berarti dataran rendah atau aliran sungai, jadi biasanya terletak dekat ke bagian dari daerah pesisir. Dari sudut Sosiologi, istilah merantau sedikitnya mengandung enam unsur pokok yakni meninggalkan kampung halaman, dengan kemauan sendiri, untuk jangka waktu yang lama atau tidak, dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu, atau mencari pengalaman, biasanya dengan maksud kembali pulang, dan merantau ialah lembaga sosial yang membudaya (Naim, 2013).

Perantau merupakan sebutan bagi orang yang berpindah atau hijrah dari daerah asalnya ke daerah lain dengan tujuan menjalin harapan demi masa depan dan kehidupan yang lebih baik kedepannya. Di Indonesia, banyaknya perantau disebabkan oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah tidak meratanya pembangunan dan tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang mencukupi di daerah asalnya. Daerah perantauan atau tujuan merantau biasanya kota-kota besar, daerah yang berkembang, atau kota yang tingkat pembangunan dan kesejahteraan masyarakatnya lebih tinggi dibanding daerah asalnya (Sholik et al., 2016).

Para perantau pria Jawa memang banyak tersebar di hampir seluruh wilayah di Indonesia terkhusus di Sumatera Barat. Sumatera Barat yang terkenal dengan keramahan para penduduknya menjadi daya pikat tersendiri bagi para perantau ini.

Selain itu, di Sumatera Barat perantau Jawa juga sudah banyak mendirikan komunitas-komunitas atau perkumpulan perantau Jawa sehingga para perantau pemula tidak kesulitan dalam hal beradaptasi dan juga memilih pekerjaan. Salah satu kota yang dituju oleh para perantau Jawa di Sumatera Barat adalah Kota Bukittinggi.

Berdasarkan wawancara dengan ketua paguyuban Jawa di Kota Bukittinggi, saat ini terdapat sekitar 18.000 jiwa perantau Jawa yang sudah mulai menetap bahkan dari beberapa puluh tahun yang lalu. Informasi yang didapat dari ketua paguyuban Jawa yakni H. Loso, para perantau tersebut mulai datang ke Kota Bukittinggi sejak tahun 90-an. Perantau Jawa tersebut tersebar di seluruh wilayah kecamatan yang ada di Kota Bukittinggi.

Sekitar 11 persen atau 2.000 jiwa dari total perantau Jawa yang ada di Kota Bukittinggi masih tinggal secara berkelompok tanpa membawa keluarganya. Dari total tersebut terdapat sekitar 800 orang perantau yang sudah tinggal selama puluhan tahun di Kota Bukittinggi dan telah memiliki keluarga yang berada di kampung halaman. Informasi lain yang diberikan oleh H. Loso, para perantau Jawa yang tidak membawa keluarganya ini telah terhitung sukses dan berhasil membangun kehidupan yang lebih baik di kampung halamannya. Ketua paguyuban Jawa ini mengatakan bahwa rata-rata perantau Jawa yang sudah berada di Kota Bukittinggi selama 5 tahun belakangan sudah berhasil membangun rumah untuk keluarganya yang berada di kampung halaman dan beberapa lainnya bahkan telah membeli kendaraan seperti mobil untuk keluarganya.

Para perantau Jawa yang memilih untuk tidak membawa keluarganya ke Kota Bukittinggi mengaku bahwa selama berada di perantauan terdapat berbagai kendala dalam hal berkeluarga. Hal ini dikarenakan pada saat berada di Kota Bukittinggi pelaksanaan fungsi keluarga tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya karena terkendala jarak dan waktu. Peran ayah sebagai kepala keluarga sering kali tidak berjalan baik karena tugas dan peran tersebut digantikan oleh ibu yang berada dekat dengan anak-anaknya.

Keluarga berkontribusi pada perkembangan fisik maupun psikis anak-anak, keluarga juga sangat berpengaruh pada prestasi anak. Secara teori keluarga memiliki delapan fungsi keluarga mulai dari fungsi agama, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan. Delapan fungsi tersebut diharapkan menjadi pedoman kehidupan keluarga-keluarga Indonesia. Selain itu menjadi prasyarat, acuan, dan pola hidup setiap keluarga dalam rangka terwujudnya keluarga sejahtera dan berkualitas (Wijayanti & Berdame, 2019).

Berdasarkan informasi yang didapat dari Bambang yang merupakan salah satu perantau Jawa yang ada di Kota Bukittinggi, perantau tersebut mengaku memilih Kota Bukittinggi sebagai daerah perantauan dikarenakan Kota Bukittinggi dianggap kota yang memiliki perkembangan kota yang cukup cepat dibanding kota lain di Sumatera Barat selain Kota Padang sebagai ibukota provinsi. Kota Bukittinggi juga dipilih sebagai daerah perantauan karena sudah terbentuknya komunitas perantau Jawa baik sesama daerah asal, maupun sesama etnis Jawa. Selain dari faktor persamaan daerah asal, faktor ekonomi juga menjadi dasar

pemilihan daerah rantau bagi para perantau. Kota Bukittinggi yang terkenal cepat untuk menerima orang baru ataupun budaya baru membuat para perantau dari Jawa tidak takut untuk mencoba memulai membangun usaha di Kota Bukittinggi. Hal inilah yang membuat para perantau memilih Kota Bukittinggi sebagai daerah perantauan bagi mereka.

Berdasarkan data BPS Kota Bukittinggi pada tahun 2020, Kota Bukittinggi merupakan salah satu pusat perdagangan grosir terbesar di pulau Sumatera. Kota ini memiliki 4 (empat) pasar induk yang mendukung aktivitas perekonomiannya, yakni Pasar Atas, Pasar Bawah, Pasar Banto dan Pasar Simpang Aur. Bukittinggi merupakan kota dengan PDRB terbesar ke-2 di Sumatera Barat setelah Kota Padang, dengan sektor perdagangan dan jasa menjadi sektor dominan yang menggerakkan aktivitas perekonomian masyarakatnya. Saat ini Bukittinggi merupakan kota terpadat di Provinsi Sumatra Barat, dengan tingkat kepadatan mencapai 4.400 individu per kilometer jarak wilayah. BPS menambahkan, jumlah angkatan kerja sebanyak 52.631 orang dan sekitar 3.845 orang di antaranya merupakan pengangguran. Kota ini didominasi oleh etnis Minangkabau, namun terdapat juga etnis Tionghoa, Jawa, Tamil, dan Batak (BPS Kota Bukittinggi, 2020).

Di Kota Bukittinggi peneliti menemukan fenomena baru yakni, para perantau yang berasal dari daerah Jawa memilih untuk tetap tinggal dan bertahan di Kota Bukittinggi tanpa membawa istri dan anaknya meskipun telah mendapatkan kesejahteraan hidup yang baik. Fakta lain yang ditemukan adalah para perantau tersebut telah membangun kampung halamannya dalam bentuk properti dan juga

telah mampu membeli kendaraan untuk keluarganya yang ada di kampung. Perantau tersebut juga tidak membawa istri dan anaknya ke daerah perantauan dan memilih tetap tinggal bersama para perantau lain yang juga berasal dari daerah yang sama.

1.2 Rumusan Masalah

Merantau atau yang disebut juga dengan migrasi merupakan suatu perpindahan dari daerah asal menuju daerah lain dengan harapan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Pada dasarnya tujuan merantau adalah untuk memperoleh kehidupan ekonomi yang lebih baik dan menjamin segala kebutuhan keluarga dapat terpenuhi baik sandang, pangan, papan, serta menunjang jalannya pelaksanaan fungsi keluarga. Namun peneliti menemukan fenomena baru di Kota Bukittinggi adanya para perantau yang berasal dari Jawa memilih untuk tidak membawa keluarganya meskipun sudah hidup berkecukupan, serta kurangnya peran ayah dalam pelaksanaan fungsi keluarga pada keluarga perantau yang memilih untuk tidak membawa keluarganya ke Kota Bukittinggi. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti membuat rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu: **“Apa penyebab perantau Jawa di Kota Bukittinggi memilih tidak membawa istri dan anaknya untuk ikut merantau?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

3.1 Tujuan Umum

Mendeskripsikan penyebab para perantau Jawa di Kota Bukittinggi memilih tidak membawa istri dan anaknya untuk ikut merantau.

3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi penyebab para perantau Jawa di Kota Bukittinggi yang tidak membawa istri dan anaknya.
- b. Mengidentifikasi pelaksanaan peran ayah pada perantau Jawa di Kota Bukittinggi yang tidak membawa istri dan anaknya.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Akademis:

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan literatur bagi perkembangan Ilmu Sosiologi, khususnya yang berkaitan dengan Sosiologi Keluarga.

- b. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi bagi para perantau Jawa untuk memahami keadaan masyarakat etnis Jawa di daerah perantauan.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Definisi Merantau

Merantau adalah pergi atau berpindah dari satu daerah asal ke daerah lain.

Alasan utama orang merantau adalah untuk meraih kesuksesan, yang membutuhkan keberanian agar lebih percaya diri dan mandiri (Widya, 2012). Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa merantau adalah perginya seseorang dari tempat asal dimana ia tumbuh besar ke wilayah lain untuk menjalani kehidupan

atau mencari pengalaman. Mochtar Naim dalam penelitiannya tentang migrasi suku-suku besar di Indonesia, menjelaskan alasan terjadinya migrasi. Faktor yang berhasil diidentifikasi adalah sebagai berikut: Tekanan ekologis dan intensitas migrasi, faktor ekonomi dan demografi, faktor pendidikan, tekanan politik dan intensitas migrasi, daya tarik kota, faktor-faktor sosial.

Sekalipun banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya mobilitas penduduk, pada umumnya faktor ekonomi dianggap sebagai alasan paling utama dalam berbagai studi mobilitas penduduk, kegiatan semacam ini digolongkan pada jenis mobilitas penduduk dengan dorongan ekonomi. Di Indonesia, banyaknya perantau disebabkan oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah tidak meratanya pembangunan dan tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang mencukupi di daerah asalnya. Daerah perantauan atau tujuan merantau biasanya kota-kota besar, daerah yang berkembang, atau kota yang tingkat pembangunan dan kesejahteraan masyarakatnya lebih tinggi dibanding daerah asalnya. Dalam tradisi merantau, perlu diketahui bahwasannya apa saja yang memberikan pengaruh dan yang melatarbelakangi perantauan mereka seperti adat (yakni kebiasaan), perkawinan/perceraian, kemajuan pendidikan para perantau, pekerjaan-pekerjaan utama perantau, tempat-tempat merantau yang biasa dituju, dan tujuan mereka merantau (Naim, 2013).

1.5.2 Definisi Merantau Bagi Masyarakat Jawa

Suku Jawa pada awalnya bukanlah suku perantau, tapi sejak kolonisasi pada tahun 1905, terjadilah migrasi tidak spontan karena kebijakan pemerintah Belanda. Pada masa penjajahan Belanda ini, dikenal sistem tanam paksa, sehingga orang-

orang Jawa terpaksa melakukan migrasi karena sistem tersebut. Kolonisasi yang merupakan program perpindahan penduduk antar pulau ini menyumbang peran besar terhadap sejarah migrasi etnis Jawa. Dari gambaran tersebut dapat dipahami mengapa tipe migrasi orang Jawa pada awalnya bukan karena keinginan sendiri melainkan karena dorongan dari pihak luar. Masyarakat di Pulau Jawa terkenal sebagai kelompok sosial yang ulet dalam mencari sumber penghidupan. Mereka rela meninggalkan sanak saudara di kampung untuk bersaing dalam meningkatkan taraf kehidupan dan keluarga.

Pola migrasi “merantau” yang sukarela bagi orang Jawa merupakan fenomena yang relatif baru jika dibandingkan perantau etnis lain yang memiliki kebiasaan merantau. Keunikan perantau Jawa adalah kebiasaan mudik dan membelanjakan hasil jerih payahnya dengan membangun rumah yang cukup megah di kampung halamannya. Bahkan para pedagang kecil yang hanya mendapatkan sedikit keuntungan, lebih rela tabungannya berkurang untuk pulang kampung sementara demi bertemu sanak keluarga. Kebiasaan ini erat dengan falsafah yang dipegang etnis Jawa “*mangan ora mangan sing penting kumpul*”. Artinya dalam keadaan apapun, yang diutamakan adalah berkumpul bersama sanak keluarga. Hal ini agak kontras dengan tradisi perantau dari etnis lain (Andriawati, 2016).

Filosofi *mangan ora mangan sing penting kumpul* merupakan salah satu kebudayaan orang Jawa, khususnya mereka yang suka bersosialisasi atau bersilaturahmi, berkumpul, saling membantu dan gotong royong. Masyarakat Jawa, yang notabene belum “terkontaminasi” teknologi dan arus kebudayaan modern lebih senang berkumpul bersama keluarga dan masyarakat di sekitarnya

daripada sibuk menghabiskan waktu untuk dirinya sendiri. *Mangan ora mangan sing penting kumpul* ingin mengatakan bahwa masyarakat Jawa lebih mementingkan acara bersama (berkumpul bersama keluarga) meski tidak ada makanan yang tersedia. Di samping itu, filosofi Jawa kuno ini ingin menunjukkan sisi lain yang dimiliki masyarakat Jawa, yang tidak dimiliki oleh masyarakat lain. Selagi masyarakat lain mengejar pendapatan dan kekayaan untuk memuaskan hidup mereka, masyarakat Jawa lebih memilih untuk menerapkan nilai kebersamaan dan relasi interpersonal di atas segalanya. Hal ini membuat masyarakat Jawa bersifat lebih egaliter, demokratis, dan inklusif (Tandywijaya, 2020).

1.5.3 Definisi Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang menurut tipenya terbagi atas dua yaitu keluarga batih yang merupakan satuan keluarga yang terkecil yang terdiri atas ayah, ibu, serta anak (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*) (Rustina, 2022). Sedangkan menurut Ahmadi, keluarga merupakan suatu sistem kesatuan yang terdiri dari anggota-anggota yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain (Ahmadi, 2002). Pendapat ini sejalan dengan ungkapan Suparlan yang mengatakan bahwa hubungan antara anggota dijiwai oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab (Suparlan, 1993).

Berdasarkan PP No. 21 Tahun 1994 tentang penyelenggaraan pembangunan keluarga sejahtera terdapat 8 fungsi keluarga agar keluarga dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan materil. Fungsi tersebut adalah fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi melindungi, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi, dan fungsi pembinaan lingkungan.

Fungsi keagamaan merupakan tempat pertama seorang anak untuk mengenal, menanamkan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai agama sehingga menjadi insan-insan yang agamis, berakhlak baik dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Fungsi sosial budaya, memberikan kesempatan kepada seluruh anggota keluarganya dalam mengembangkan kekayaan sosial budaya bangsa yang beraneka ragam dalam satu kesatuan. Fungsi cinta dan kasih sayang, dapat memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan suami istri, orang tua dengan anak-anaknya, anak dengan anak serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga keluarga menjadi tempat utama bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih, lahir dan batin.

Fungsi perlindungan mengamankan bahwa keluarga merupakan tempat berlindung anggotanya dalam menumbuhkan rasa aman dan tentram serta kehangatan bagi setiap anggota keluarganya. Fungsi reproduksi merupakan fungsi dalam perencanaan untuk melanjutkan keturunannya yang sudah menjadi fitrah manusia sehingga dapat menunjang kesejahteraan umat manusia secara universal. Fungsi sosialisasi dan pendidikan, memberikan arti bahwa keluarga adalah tempat pertama dan utama agar anak-anak mendapatkan pendidikan yang baik. Disamping itu fungsi ini memberikan peran dan arahan kepada keluarganya dalam mendidik keturunannya sehingga dapat menyesuaikan kehidupannya di masa mendatang yang sangat dinamis. Fungsi ekonomi, merupakan salah satu fungsi penting keluarga. Karena hampir semua kegiatan atau aktifitas keluarga dan anggotanya memerlukan dukungan keuangan. Maka, keluarga hendaknya menjadi pilar penting untuk menjadi penyangga ekonomi, demi keberlangsungan kehidupan keluarga dan

keturunannya. Fungsi pembinaan lingkungan memberikan kemampuan kepada setiap anggota keluarganya, sehingga dapat menempatkan diri secara serasi, selaras dan seimbang sesuai dengan daya dukung alam dan lingkungan yang setiap saat selalu berubah (Suka, 2021).

1.5.4 Konsepsi Etnis Jawa

Etnis Jawa adalah kelompok etnis di Indonesia yang awalnya hidup di pulau Jawa bagian tengah dan timur. Pusat kebudayaan Jawa terletak di daerah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta dan Magelang yang biasa disebut “Kejawen”. Kebudayaan ini berpusat pada kerajaan-kerajaan di daerah tersebut. Keraton merupakan pusat kebudayaan yang menjadi kiblat penduduk yang berada di bawah wilayah kekuasaannya.

Koentjaraningrat menyatakan bahwa dalam hal sosialisasi etnis Jawa memiliki sistem orientasi sebagai berikut:

- 1) Orang Jawa pada dasarnya menganggap hidup sebagai rangkaian peristiwa yang penuh dengan kesengsaraan yang harus dijalani dengan tabah dan pasrah, sehingga hidup harus diterima sebagai nasib.
- 2) Rakyat kecil biasanya akan mengatakan bahwa mereka bekerja hanya untuk sekedar makan saja (ngupaya upa) sehingga muncul ungkapan aja ngaya, aja ngangsa dalam menjalani hidup. Kalangan pelajar dan priyayi memandang masalah tujuan akhir dan terpengaruhnya daya upaya manusia sehubungan dengan pahala, merupakan sesuatu yang akan mereka peroleh di dunia akhir kelak.
- 3) Mereka berusaha untuk hidup selaras dengan alam beserta kekuatannya.

- 4) Tingkah laku dan adat sopan santun orang Jawa terhadap sesamanya sangat berorientasi kolateral dan mereka mengembangkan sikap tenggang rasa dan mengintensifkan solidaritas.
- 5) Setiap orang dalam berbicara dan membawa diri harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya dalam masyarakat. Kedudukan dan pangkat lebih penting daripada keahlian dan keterampilan. Semakin tinggi pangkat, maka makin tinggi pula rasa hormat yang harus diberikan. Bagi seorang priyayi, kedudukan lebih penting daripada prestasi.
- 6) Orang hidup harus sesuai dengan peraturan moral, meskipun itu harus melawan hawa nafsu dan menunda terpenuhinya suatu kebutuhan.
- 7) Orang Jawa lebih suka mencari jalan tengah karena memungkinkan untuk bisa merangkul banyak pihak.
- 8) Perkawinan merupakan suatu peristiwa yang harus terjadi dalam kehidupan seseorang, meskipun secara ekonomi belum memadai.

Lebih lanjut dalam pembicaraan dengan orang desa di Jawa mengungkapkan bahwa mereka cepat menyerah pada kesukaran. Mereka sering pasrah dengan ungkapan “orang harus ingkang narimah”, atau “pasrah lan sumunah” yang artinya menyerah dan menerima keadaan. Sebaliknya, golongan priyayi yang tinggal di kota lebih memikirkan tentang hakikat hidup. Bagi golongan priyayi ini, betapapun berat dan sengsaranya hidup ini, orang harus berusaha sebanyak mungkin untuk memperbaiki keadaannya. Orang priyayi menghubungkan hasil kerjanya dengan pahala. Priyayi yang menganut filsafat kebatinan

menghubungkan kerjanya dengan cita-cita kongkrit. Pahala yang diperoleh melalui kerja keras dihubungkan dengan hal-hal kongkrit yang mereka inginkan dalam kehidupan ini, seperti kedudukan, kekuasaan dan hubungan dengan orang-orang yang berpangkat tinggi (Koentjaraningrat, 2007).

1.5.5 Keluarga Jawa

Pertalian keluarga Jawa yang ketat, khas, dan askriptif memainkan peran sekunder dalam struktur masyarakat Jawa dan hanya berperan sekedarnya. Dalam proses pegasosialisasian ikatan masyarakat Jawa, tidak hanya sosialisasi dari orang tua terhadap anak mereka saja, tetapi juga melalui sistem dan struktur pertalian keluarga yang diperlihatkan. Dikenal istilah “*somah*” yang merupakan unit pertalian keluarga yang penting. Dalam kehidupan Jawa, bukan anggota keluarga perseorangan yang menyelesaikan masalah-masalah yang penting, *somah* lah yang bertindak dalam penyelesaian masalah tersebut. Ciri terpenting masyarakat Jawa adalah kebebasan bertindak yang terbuka bagi seseorang, hal itu karena adanya toleransi kekeluargaan yang mempersempit tanggung jawab kekeluargaan yang efektif. Dimata orang Jawa pula anggota keluarga merupakan pribadi yang tunggal. Sikap dari anggota keluarga merupakan fungsi dari enam faktor, yaitu seks, umur, posisi kelas, pendapat ideologi keagamaan, perasaan pribadi dan pertalian keluarga.

Orang Jawa memberikan perbedaan tertentu antara “saudara dekat” (*sedulur cedak*) yang merupakan saudara sedarah, namun saudara dekat juga bisa menjadi jauh apabila terjadi pertentangan diantara mereka, dan “saudara jauh” (*sedulur adoh*) yang kemudian juga bisa menjadi dekat karena selalu tinggal bersama dalam kurun waktu yang lama hingga akhirnya dianggap sebagai anggota *somah* sendiri.

Kewajiban di antara sanak saudara tampaknya terbatas, mereka diharapkan bisa saling memberikan bantuan satu sama lain baik bantuan dalam bentuk materi maupun jasa, dan wanita tampak lebih memiliki hasrat untuk membantu saudaranya jika dibandingkan dengan para pria.



Hubungan sosial seorang anak baik dengan anggota keluarga juga dengan lingkungannya juga menjadi perhatian bagi masyarakat Jawa, untuk dapat tumbuh sebagai seorang yang baik, anak-anak masyarakat Jawa telah mendapatkan latihan kesopanan sejak mereka masih bayi, dalam berkomunikasi sang anak juga diajarkan dan dibiasakan untuk menggunakan kalimat-kalimat yang sopan serta santun terhadap orang lain. Kata pertama yang biasanya dikenali seorang anak ialah *nyuwun* yang berarti “dengan hormat saya mohon itu”. Ibu menjadi seseorang yang paling dekat dengan sang anak dari pertama kehidupan hingga akhir hayat, berbeda dengan ayah karena kurang lebih sesudah umur 5 tahun, sang anak mungkin sudah tidak dekat dengan ayahnya karena sang anak harus menaruh hormat dan merendah kepada sang ayah. Seorang anak diajarkan untuk dapat hidup harmonis dengan sanak saudaranya juga bahkan dengan orang lain, jika sang anak tidak bertingkah laku baik maka ia akan mendapatkan sanksi langsung berupa hukuman agar anak tersebut tidak mengulangnya dan dapat bersikap patuh (Geertz, 1983).

1.5.6 Tinjauan Sosiologis

Teori Tindakan Rasional menekankan pada tindakan perseorangan yang memiliki tujuan serta ditentukan oleh nilai. Pencetus teori tersebut, James S. Coleman merupakan salah satu sosiolog paling terkemuka di paruh kedua abad

kedua puluh. Coleman mengkaji sistem sosial dimana fenomena makro harus dijelaskan oleh faktor internalnya, khususnya oleh faktor individu. Pertama, sistem sosial terdiri dari individu. Meskipun individu cenderung memiliki sifat manusia yang sama, tetapi memiliki perbedaan sesuai dengan bagaimana mereka "dibentuk" dalam masyarakat, dan bagi seorang sosiolog, penting untuk memahami mekanisme yang membentuk tersebut. Coleman mengembangkan konsep "modal sosial" sebagai alat penting untuk analisis sosial. Kedua, aksi dan interaksi individu bergabung membentuk sistem sosial melalui pengembangan model pilihan rasional yang memungkinkannya untuk melacak proses yang menggabungkan interaksi ke dalam sistem otoritas, sistem kepercayaan, perilaku kolektif, dan aktor kolektif.

Teori Pilihan Rasional Coleman ini tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan tersebut adalah tindakan yang ditentukan oleh nilai atau preferensi (pilihan). Coleman menyatakan bahwa memerlukan konsep tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi yang melihat aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan ataupun keinginan serta kebutuhan mereka. Ada dua unsur utama dalam teori Coleman, yaitu aktor dan juga sumber daya. Sumber daya ialah setiap potensi yang ada atau bahkan yang dimiliki. Sumber daya tersebut dapat berupa sumber daya alam, yaitu sumber daya yang telah disediakan atau potensi alam yang dimiliki dan juga sumber daya manusia, yaitu potensi yang ada dalam diri seseorang. Sedangkan aktor ialah seseorang yang melakukan sebuah tindakan. Dalam hal ini, ialah individu yang mampu memanfaatkan sumber daya dengan baik yaitu aktor. Aktor dianggap sebagai individu yang memiliki tujuan, aktor juga

memiliki suatu pilihan yang bernilai dasar yang digunakan aktor untuk menentukan pilihan yaitu menggunakan pertimbangan secara mendalam berdasarkan kesadarannya, selain itu aktor juga mempunyai kekuatan sebagai upaya untuk menentukan pilihan dan tindakan yang menjadi keinginannya. Sedangkan sumber daya adalah dimana aktor memiliki kontrol serta memiliki kepentingan tertentu, sumber daya juga sebagai sesuatu yang dapat dikendalikan oleh aktor.

Coleman juga menjelaskan mengenai interaksi antara aktor dengan sumber daya ke tingkat sistem sosial. Basis minimal untuk sistem sosial adalah tindakan dua orang aktor, dimana setiap aktor mengendalikan sumber daya yang menarik perhatian bagi pihak lain. Aktor selalu mempunyai tujuan, dan masing-masing bertujuan untuk memaksimalkan wujud dari kepentingannya yang memberikan ciri saling tergantung pada tindakan aktor tersebut. Pada kehidupan nyata, Coleman mengakui bahwa individu tidak selalu bertindak atau berperilaku rasional.

Tetapi dalam hal ini akan sama saja apakah seorang aktor dapat bertindak dengan tepat menurut rasionalitas seperti yang biasa dibayangkan ataupun menyimpang dari cara-cara yang diamati. Tindakan rasional individu dilanjutkan dengan memusatkan perhatian pada hubungan mikro-makro, ataupun bagaimana cara hubungan tindakan individual menimbulkan perilaku sistem sosial. Teori pilihan rasional berangkat dari tujuan atau maksud aktor, tetapi pada teori ini memiliki pandangan terhadap dua pemaksa utama tindakan. Pertama adalah keterbatasan sumber daya, bagi aktor yang mempunyai sumber daya besar, maka pencapaian tujuan cenderung lebih mudah. Hal ini berkorelasi dengan biaya,

pemaksa utama, dan yang kedua adalah tindakan aktor individual, tindakan aktor individual disini adalah lembaga sosial. (Ritzer & Douglas, 2012)

1.5.7 Penelitian Relevan

Tabel 1. 1
Penelitian Relevan

No	Penelitian	Judul Penelitian	Temuan	Persamaan	Perbedaan
1	(Mufid, 2022). Fakultas Syariah. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember	Upaya Menjaga Keutuhan Rumah Tangga Bagi Suami Perantau di Desa Tugusari Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember	Penelitian ini membahas mengenai kondisi rumah tangga yang ditinggal merantau oleh kepala keluarga, pelaksanaan hak dan kewajiban suami, serta upaya mempertahankan keutuhan rumah tangga.	Membahas tentang perantau pria yang tidak membawa keluarga.	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada fokus penelitian yakni membahas mengenai upaya menjaga keutuhan rumah tangga.
2	(Safii, 2018). Fakultas Syariah. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto	Keharmonisan Rumah Tangga Suami yang Merantau	Penelitian ini membahas tentang bagaimana keharmonisan rumah tangga suami yang merantau.	Persamaan pada penelitian ini terletak di pokok bahasan yang sama-sama membahas tentang perantau pria yang tidak membawa keluarga.	Perbedaan terletak pada fokus penelitian yang mana penelitian ini berfokus pada dampak suami merantau terhadap keharmonisan rumah tangga.
3	(Yolanda, 2023). Program Pascasarjana. Universitas	Adaptasi Sosial Etnis Jawa di Kota Tarakan.	Penelitian ini membahas tentang bagaimana adaptasi dan	Persamaan terletak pada bahasan tentang	Perbedaan terletak pada fokus bahasan yang mana

	Muhammadiyah Malang		juga interaksi yang dilakukan perantau untuk beradaptasi di lingkungan perantauan.	perantau Jawa dan juga menggunakan teori tindakan sosial.	fokus penelitian ini adalah tentang pola interaksi dalam adaptasi perantau Jawa.
--	---------------------	--	------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Metode dan Tipe Penelitian

Menurut Afrizal, metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan ataupun tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Data yang akan diperoleh dengan menggunakan metode penelitian ini berupa gambaran, penjelasan, deskripsi kata-kata dan tindakan yang dilakukan informan (Afrizal, 2014). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah bentuk penelitian berupa hasil perbuatan yang disampaikan melalui lisan ataupun tulisan tanpa harus menggunakan angka yang pasti di dalamnya. Penggunaan penelitian kualitatif ini didasarkan atas permasalahan yang diangkat didalam penelitian ini. Penelitian kualitatif dirasa lebih tepat untuk menjawab masalah penelitian yang akan diteliti.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian ini berupaya menggambarkan kejadian atau fenomena yang terjadi dilapangan serta data yang diperoleh berupa kata-kata tertulis atau lisan

dari perilaku orang-orang yang diamati. Dengan tipe penelitian ini dapat mengungkapkan proses kejadian secara mendetail. Maka dari itu peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif ini dikarenakan peneliti menganalisis dan mengumpulkan data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) serta mengamati secara lebih detail terkait pola kehidupan yang dijalani oleh para perantau Jawa yang ada di Kota Bukittinggi.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan orang yang berpengaruh dalam sebuah penelitian yang nantinya akan memberikan informasi terkait pertanyaan-pertanyaan penelitian kepada peneliti. Menurut Afrizal, informan penelitian itu dapat memberikan informasi yang berasal dari dirinya sendiri dan dari kejadian yang telah terjadi (Afrizal, 2014). Dalam menemukan informan yang kompeten dengan masalah penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* atau teknik pemilihan informan secara sengaja yaitu pemilihan informan oleh peneliti secara sengaja dengan menetapkan kriteria tertentu dengan karakteristik atau pertimbangan-pertimbangan yang sesuai dengan tujuan penelitian dan keadaan mereka yang diketahui oleh peneliti. Kriteria informan penelitian dalam penelitian ini diantaranya:

1. Perantau pria Jawa yang tidak membawa istri dan anak di Kota Bukittinggi.
2. Perantau pria Jawa yang tinggal secara berkelompok dalam sebuah rumah kontrakan.

3. Perantau pria Jawa yang sudah menetap di Kota Bukittinggi dalam kurun waktu minimal 1 tahun.
4. Perantau pria Jawa yang sudah menikah dan memiliki anak.
5. Perantau pria Jawa yang bekerja sebagai pedagang di Kota Bukittinggi.

Menurut Afrizal informan penelitian terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Informan Pelaku

Informan pelaku yaitu informan yang memberikan informasi tentang dirinya sendiri, perbuatannya, pikirannya hingga pengalamannya yang berkaitan dengan masalah penelitian. Mereka ialah subjek penelitian serta sumber data utama dalam penelitian. Informan pelaku pada penelitian ini ialah para pria perantau Jawa yang tinggal dan menetap di Kota Bukittinggi tanpa membawa istri dan anaknya.

- b. Informan Pengamat

Informan pengamat yaitu informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian kepada peneliti. Informan pengamat ini boleh jadi bukan orang yang diteliti atau pelaku kejadian yang diteliti atau mereka ini dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian. Informan pengamat pada penelitian ini adalah para perantau yang berasal dari daerah yang sama dan membawa keluarganya ke daerah perantauan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan 7 orang infroman. Untuk lebih rinci berikut pada tabel 1.2 berikut ini dijelaskan mengenai informan pelaku dan informan pengamat dalam penelitian ini:

Tabel 1. 2
Identitas Informan

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Lama Merantau	Pendapatan
1	Syaiful Kirom	31	SMA	Pedagang Leker Keliling	15	± Rp. 300.000 per hari
2	Syaiful Umar	34	SMA	Pedagang Leker Keliling	19	± Rp. 300.000 per hari
3	Fadhholli	39	SMP	Pedagang Bakso Keliling	19	± Rp. 250.000 per hari
4	Norrahman	32	SMA	Pedagang Bakso Keliling	12	± Rp. 250.000 per hari
5	Sumarno	48	SMP	Pedagang Batagor Keliling	21	± Rp. 300.000 per hari
6	Arifin	33	SMP	Pedagang Ketela Keliling	5	± Rp. 200.000 per hari
7	Sudarno	47		Pedagang Bakso	13	± Rp. 300.000 per hari
8	Ragil	44		Pedagang Kain	16	± Rp. 250.000 per hari

1.6.3 Data yang Diambil

Menurut Afrizal, pada penelitian kualitatif data yang diambil ialah berupa kata-kata (lisan atau tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia tanpa adanya upaya untuk mengangkakan data yang telah diperoleh (Afrizal, 2014). Menurut Sugiyono, data penelitian terdiri atas dua, yaitu:

1. Data primer, merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara mendalam, observasi dan sumber data langsung yang diberikan data kepada pengumpul data. Data yang diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dan observasi ini langsung data yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2016). Data primer dalam penelitian ini adalah

data hasil wawancara dan juga observasi yang dilakukan terhadap informan terkait perantau Jawa yang menetap dan mencari nafkah di Kota Bukittinggi tanpa membawa istri dan anaknya.

2. Data sekunder, merupakan data berupa dokumen-dokumen yang memuat tentang informasi seputar penelitian. Dokumen yang diperoleh dapat berupa data dari instansi pemerintahan, berita, artikel, surat kabar, majalah dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini data sekunder yang dimaksud berupa berita, jurnal, surat kabar dan dokumentasi lainnya guna menambah referensi dalam pengumpulan data.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menganalisis kata-kata yang menyatakan alasan-alasan, interpretasi atau makna-makna, kejadian, dan perbuatan-perbuatan yang dilakukan secara individu, ataupun kelompok sosial. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang ditempuh peneliti dengan tujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam menjawab masalah penelitian. Dalam mendapatkan data yang valid dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang harus memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Wawancara Mendalam

Dalam penelitian kualitatif wawancara dilakukan seperti dua orang sedang bercakap tentang sesuatu. Wawancara mendalam adalah proses penggalian informasi secara mendalam, terperinci dan terbuka yang bertujuan mencapai tujuan

penelitian. Dalam wawancara mendalam ini perlu dilakukan berulang ulang kali dikarenakan peneliti tidak memiliki alternatif jawaban dalam setiap pertanyaan dengan tujuan untuk mendalami informasi dari seorang informan. Berulang kali ini yaitu lebih mengklarifikasi informasi yang telah didapat atau mendalami hal-hal yang muncul dalam mewawancara sebelumnya dengan seorang informan (Afrizal, 2014). Teknik wawancara mendalam digunakan dalam penelitian ini agar peneliti dapat memperoleh informasi secara mendalam mengenai alasan para perantau Jawa yang menetap dan mencari nafkah di Kota Bukittinggi tidak membawa istri dan anaknya. Tahapan yang dilakukan dalam wawancara ini adalah dengan membuat kesepakatan dengan informan terkait dengan jadwal wawancara yang akan dilakukan dan juga membuat daftar pertanyaan sebelum melakukan wawancara. Jika wawancara pertama tidak selesai atau pertanyaan penelitian belum terjawab, peneliti mengatur kembali jadwal wawancara dengan informan untuk menyelesaikan wawancara dan menjawab semua daftar pertanyaan penelitian.

Penelitian ini menggunakan Teknik wawancara mendalam dikarenakan dapat terlaksana secara leluasa dan mendalam dengan para informan yang telah dipilih peneliti berdasarkan tolak ukur yang sudah ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dimulai pada tanggal 25 Maret 2023 dengan mendatangi rumah kontrakan perantau Jawa yang ada di Kelurahan Tarok Dipo. Kemudian wawancara dilakukan di tempat yang sama pada 31 Mei 2023 untuk mendapatkan data dari informan lainnya mengenai penyebab perantau Jawa tidak membawa istri dan anaknya ke Kota Bukittinggi. Wawancara terakhir dilakukan pada tanggal 3 Juni 2023 dengan informan lain untuk

mendapatkan informasi mengenai penyebab perantau Jawa di Kota Bukittinggi memilih untuk tidak membawa istri dan anaknya.

2. Observasi

Observasi ialah teknik pengumpulan data dengan mengamati langsung aktivitas informan di lapangan. Untuk mengetahui sesuatu yang sedang terjadi atau sedang dilakukan, peneliti perlu untuk melihat sendiri, mendengarkan sendiri, atau merasakan sendiri (Afrizal, 2014). Dalam penelitian ini peneliti turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data dengan mengamati informan menggunakan panca indera sehingga peneliti dapat memahami setiap kegiatan yang dilakukan informan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati hal-hal yang tampak secara fisik seperti rumah dan juga kegiatan yang dilakukan para perantau Jawa yang menetap dan mencari nafkah di Kota Bukittinggi.

3. Pengumpulan Dokumen

Pengumpulan dokumen merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan bahan-bahan tertulis seperti berita di media, notulensi, surat menyurat dan laporan informasi yang terkait. Untuk mengecek ketepatan informasi yang didapat, peneliti juga harus mengecek kebenarannya dengan melakukan wawancara mendalam (Afrizal, 2014). Dokumen-dokumen tersebut dapat digunakan untuk mencocokkan informasi yang ada di lapangan. Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa laporan, foto, dan lain sebagainya yang terkait dengan penyebab perantau Jawa tidak membawa istri dan anaknya ke Kota Bukittinggi.

1.6.5 Proses Penelitian

Tahap awal yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi awal mengenai penyebab perantau Jawa yang tidak membawa keluarganya ke Kota Bukittinggi, lalu peneliti melakukan diskusi dengan dosen pembimbing mengenai hasil observasi dan data awal yang didapat di lapangan dan disetujui untuk melanjutkan tahapan ke seminar proposal. Langkah selanjutnya yang dilaksanakan peneliti adalah menyusun daftar pedoman wawancara untuk menjawab pertanyaan penelitian guna mencapai tujuan penelitian. Setelah proses bimbingan mengenai pedoman wawancara disetujui, peneliti memulai turun lapangan untuk mendapatkan data pada tanggal 25 Maret 2023 dengan mendatangi kediaman para perantau Jawa untuk melakukan wawancara dengan informan secara langsung. Wawancara pertama dilakukan dengan salah seorang informan yang diawali dengan membuat janji untuk melakukan wawancara. Setelah kesepakatan mengenai jadwal wawancara ditentukan, peneliti menanyakan pertanyaan seputar penelitian kepada informan mengenai penyebab perantau tersebut tidak membawa keluarganya ke Kota Bukittinggi.

Wawancara selanjutnya dilaksanakan pada tanggal 31 Mei 2023 dengan informan lain yang berada ditempat yang sama dengan informan pertama karena perantau Jawa tinggal secara berkelompok dalam satu rumah kontrakan. Pada wawancara kedua, peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan dua orang informan setelah membuat kesepakatan dalam menentukan waktu wawancara. Wawancara yang dilaksanakan pada kedua informan dengan tujuan mengetahui penyebab perantau tersebut tidak membawa keluarga ke Kota

Bukittinggi dilaksanakan kurang lebih selama 3 jam dengan dibantu alat perekam untuk memudahkan dalam penyajian data.

Wawancara terakhir dilaksanakan pada tanggal 3 Juni 2023 di tempat yang berbeda dengan wawancara pertama dan kedua karena kelompok yang diwawancara berbeda tempat tinggal dengan informan sebelumnya namun masih berasal dari daerah yang sama yakni Jawa Tengah. Wawancara yang dilakukan dengan dua orang informan ini dilaksanakan atas dasar informasi dari informan sebelumnya mengenai perantau yang tidak membawa keluarganya ke Kota Bukittinggi. Setelah membuat janji untuk melakukan wawancara, selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan informan di rumah kontrakan perantau tersebut dengan menanyakan pertanyaan mengenai penyebab perantau tersebut tidak membawa keluarga ke Kota Bukittinggi.

Dalam melakukan penelitian di lapangan, peneliti tidak mengalami hambatan yang begitu berarti selain menyesuaikan jadwal dengan para informan. Informan yang bekerja sebagai pedagang tidak memiliki jadwal tetap untuk pulang ke rumah sehingga jadwal wawancara yang dilakukan terkadang tidak sesuai dengan rencana awal yang sudah dibuat. Hal ini dapat diatasi dengan saling berkabar melalui *whatsapp* untuk memudahkan pertemuan guna melakukan wawancara.

1.6.6 Unit Analisis

Dalam penelitian kualitatif unit analisis data sangat dibutuhkan untuk memfokuskan kajian dalam penelitian atau untuk menentukan kriteria objek yang diteliti. Unit analisis menentukan siapa, apa, tentang apa proses pengumpulan data

terfokus. Unit analisis dalam sebuah penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi dan waktu tertentu sesuai dengan topik permasalahan yang akan diteliti.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok yaitu keluarga perantau Jawa yang menetap dan mencari nafkah di Kota Bukittinggi.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling berkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dan data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi. Dalam menganalisis data, peneliti menentukan data penting, menginterpretasikan, menegelompokkan ke dalam kelompok-kelompok tertentu, dan mencari hubungan antara kelompok-kelompok tersebut (Afrizal, 2014).

Analisis data yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Ia membagi analisis data menjadi tiga tahap secara garis besar, yaitu:

1. Kodifikasi Data

Data yang telah dikumpulkan di lapangan ditulis kembali dan diberikan nama atau pengkodean terhadap data yang telah diperoleh. Peneliti dapat mengelompokkan data sesuai dengan kebutuhannya. Sehingga peneliti dapat membedakan mana informasi yang penting dan tidak penting. Informasi penting merupakan informasi yang sesuai dengan topik penelitian, sedangkan pernyataan informan yang tidak berkaitan dengan pernyataan informan dianggap sebagai data yang tidak penting. Hasil dari tahap kodifikasi data ini ialah memperoleh tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian (Afrizal, 2014). Dari klasifikasi ini, peneliti

menfokuskan interpretasinya terhadap penggalan informasi yang dianggap penting dan relevan dengan tujuan penelitiannya.

2. Tahap penyajian data

Tahap penyajian data merupakan tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan (Afrizal, 2014). Dalam hal ini Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan matriks dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian karena dianggap lebih efektif dibandingkan dengan naratif. Melalui penyajian data ini, peneliti dapat dengan mudah melihat hasil catatan lapangannya dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

3. Penarikan kesimpulan

Dalam tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data dari suatu wawancara atau sebuah dokumen di lapangan (Afrizal, 2014). Setelah menarik kesimpulan, peneliti kemudian mengecek lagi keabsahan interpretasi dengan mengecek ulang kodifikasi dan penyajian data pada tahap yang dilakukan sebelumnya agar tidak terjadi kesalahan dalam analisis data.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ialah tempat dimana sebuah penelitian akan dilakukan. Lokasi penelitian juga dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Tidak hanya mengacu pada wilayah saja lokasi penelitian juga mengacu pada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014). Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Bukittinggi tepatnya di Kelurahan Tarok Dipo. Alasan dipilihnya lokasi ini

karena peneliti melihat Kelurahan Tarok Dipo merupakan daerah yang ditemui para perantau Jawa yang menetap dan mencari nafkah di Kota Bukittinggi tanpa membawa istri dan anaknya.

1.6.9 Definisi Konsep

1. Merantau

Merantau memiliki pengertian perginya seseorang dari tempat asal dimana ia tumbuh besar ke wilayah lain untuk menjalani kehidupan atau mencari pengalaman. Pada intinya merantau adalah perpindahan dari daerah asal menuju daerah lain untuk mengubah nasib dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik dalam waktu tertentu dan relatif lama.

2. Perantau

Perantau merupakan sebutan bagi orang yang berpindah atau hijrah dari daerah asalnya ke daerah lain dengan tujuan menjalin harapan demi masa depan dan kehidupan yang lebih baik kedepannya.

3. Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang menurut tipenya terbagi atas dua yaitu keluarga batih yang merupakan satuan keluarga yang terkecil yang terdiri atas ayah, ibu, serta anak (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*).

4. Etnik Jawa

Etnik Jawa merupakan kelompok sosial atau etnik yang berasal dari Jawa bagian tengah dan timur yang berisikan priyayi, wong cilik, santri, ataupun kejawen yang memiliki bahasa ibu yakni bahasa Jawa.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Maret 2023 hingga bulan Juli 2023.

Untuk lebih jelasnya peneliti akan menampilkan rancangan jadwal penelitian pada tabel 2 berikut:

Tabel 1.3
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus – September	Oktober
1	Seminar Proposal							
2	Menyusun Instrumen Penelitian							
3	Pengumpulan Data							
4	Analisis Data							
5	Penulisan dan Bimbingan							
6	Ujian Skripsi							

